

PENGEMBANGAN KARAKTER TOLERAN SISWA MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SDN PAJAGALAN 2 KABUPATEN SUMENEP

**Ike Yuli Mestika Dewi dan Debrine Stefany
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
(STKIP PGRI Sumenep)
Ikemestidewi16@yahoo.com**

Abstrak

Pendidikan dianggap menjadi sarana yang strategis dalam membentuk karakter bangsa, sehingga dapat menyelesaikan problem sosial kehidupan bangsa yang mulai kehilangan karakter sebagai bangsa yang beradab. Reorientasi proses pendidikan sebagai pusat pendidikan masyarakat, sejatinya harus direvitalisasi kembali secara utuh, sehingga dunia pendidikan dapat menjadi pusat dan tempat yang tepat dalam melakukan pemberdayaan terhadap anak didik, termotivasi dan terbebaskan dari ketidakberdayaannya. Pendidikan yang berkarater menjadi mutlak dilakukan sejak dini, khususnya dalam pendidikan tingkat dasar melalui pembelajaran IPA dengan pendekatan saintifik. Dengan pendekatan saintifik, pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi salah satu jalan dalam memperkuat karakter anak didik, sehingga bisa memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa menuju bangsa yang berkarakter. Penelitian yang dikembangkan oleh penulis ini merupakan jenis penelitian pengembangan yang ditekankan pada pengembangan perangkat pembelajaran terpadu sekolah dasar tipe *nested* pada pembelajaran IPA untuk mengembangkan karakter toleran siswa. Penerapan perangkat pembelajaran dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian *The One Group Pretest-Postest Design*. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 teknik, yaitu observasi, tes dan angket. Dengan sejumlah perangkat yang dikembangkan selama proses kajian, telah mampu menumbuhkan sikap toleran siswa secara efektif. Berbagai indikator toleran sebagaimana dijelaskan di atas, telah mampu menjadi bagian dari sikap siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai barometer dalam pengembangan materi-materi yang lain. Hasil rekap penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa yang ditekankan pada sejumlah aspek, baik aspek kedamaian, menghargai perbedaan maupun kesadaran, secara umum telah mencapai angka berkisar 76 sampai 100. Hal itu menegaskan bahwa proses pembelajaran IPA yang dilakukan, telah mampu memberikan dampak yang positif dalam pengembangan karakter toleran di kalangan siswa.

Kata Kunci : Pengembangan, Karakter Toleran, Pendekatan Saintifik, IPA

Abstract

Education is considered to be a strategic tool in shaping the character of the nation, so that it can solve the social problems of national life which begin to lose the character of a civilized nation. Reorienting the educational process as a center of community education, in truth must be revitalized again in its entirety, so that the world of education can be the center and the right place in empowering students, motivated and freed from their helplessness. Characterized education is absolutely necessary from an early age, especially in basic education through science learning with a scientific approach. With a scientific approach, science learning is expected to be one way to strengthen the character of students, so that they can make a real contribution in nation building towards a nation of character. The research developed by this author is a type of development research that emphasizes the development of integrated learning tools for elementary schools of the nested type in natural science learning to develop student tolerant character. The application of learning tools is carried out using The One Group Pretest-Posttest Design research design. While the data collection techniques used in this study consisted of 3 techniques, namely observation, tests and questionnaires. With a number of tools developed during the study process, it has been able to effectively develop student tolerance. Various tolerant indicators as explained above, have been able to become part of students' attitudes, so they can be used as a barometer in the development of other materials. The results of the recapitulation of students' knowledge, skills and attitudes which were emphasized on a number of aspects, both aspects of peace, respect for differences and awareness, generally reached figures ranging from 76 to 100. It was confirmed that the science learning process undertaken, was able to have a positive impact in developing tolerant character among students.

Keywords: *Development, Tolerant Character, Scientific Approach, Natural Sciences.*

Pendahuluan

Berbagai problem sosial yang menghantui perjalanan bangsa ini, telah menegaskan tentang kenyataan bahwa telah terjadi reduksi atas karakter bangsa yang terus melemah. Padahal, bangsa yang kuat, harus ditopang dengan karakter yang kuat. Eksistensi sebuah bangsa sangat ditentukan oleh satu kekuatan bernama karakter. Lahirnya sejumlah regulasi untuk memperkuat karakter bangsa, karena diilhami oleh satu keinginan besar untuk menyelamatkan bangsa ini dari kehancuran yang nyata. Masyarakat tanpa karakter, akan menjadi bom waktu yang bisa mengancam masa depan bangsa.

Indonesia termasuk negara yang memilih bentuk sebagai negara kesatuan (*nation state*), yaitu NKRI. Hal itu terjadi karena berpihak pada kenyataan dasar tentang bangsa Indonesia yang beraneka agama (Bhinneka Tunggal Ika). Perbedaan suku, agama, budaya, etnis menjadi gambaran tentang Indonesia yang beragam, tetapi tetap diikat dalam satu bingkai negara kesatuan. Sebagai bangsa yang memiliki keragaman agama, potensi konflik sejatinya dapat ditekan semaksimal mungkin untuk bisa dihindari dan dilakukan sejak dini. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah memberikan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya sikap menghargai terhadap perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Sebab, keragaman dalam beragama, sejatinya sudah menjadi kodrat kehidupan yang nyata dan tidak mungkin dinafikan. Toleransi agama merupakan ssuatu yang pasti dan harus dibumikan. Abu Dzarrin al-Hamidy menulis bahwa toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan lain.¹

Untuk memantapkan penguatan karakter tersebut, pemerintah kemudian menegaskannya melalui Peraturan Presiden RI, Nomor 87 Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Terdapat beberapa point pertimbangan yang menjadi dasar dikeluarkannya Peraturan Presiden RI ini, antara lain. Pertama, baha Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti. Kedua, bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilia-nilai religius, jujur, toleran, disiplin,

¹ Al-Hamidy, Abu Dzarrin. *Sarung & Demokrasi dari NU untuk Perdaban Keindonesiaan*. (Surabaya : Khalista, 2008), 225

bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab, perlu penguatan pendidikan karakter.²

Apalagi, keberagaman itu di satu sisi merupakan potensi tentang kekayaan bangsa Indonesia, tetapi pada sisi yang lain, keberagaman dan perbedaan tersebut bisa menjadi malapetaka apabila tidak dikelola dengan baik. Konflik antar agama, ajaran, suku dan budaya, kerap kali masih menjadi pemicu yang bisa saja berkejolak kapan saja, sehingga bisa melahirkan ketidakseimbangan sosial yang dahsyat dan dapat mengganggu proses-proses sosial di tengah-tengah masyarakat.

Dalam konteks itu, karakter toleran menjadi pijakan untuk dibangun dalam kehidupan bangsa yang majemuk ini dalam rangka merekatkan perbedaan yang ada. Dengan toleransi yang sudah menjadi karakter bangsa, maka perbedaan apapun akan diletakkan dalam konteks sebagai bagian yang harus dihormati. Perbedaan tidak dimaknai sebagai musuh dan lawan, melainkan sebagai pihak yang berhak untuk dihormati sebagaimana dirinya sendiri. Karakter toleran tidak hanya berlaku pada masalah agama, melainkan berlaku secara umum terhadap semua perbedaan yang ada dan berkembang secara dinamis. Apalagi, nilai toleran pada prinsipnya mengajarkan tentang keharusan untuk menerima orang lain yang berbeda.

Pendidikan menjadi salah satu sektor strategis untuk membangun karakter bangsa yang kuat sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang di atas. Melalui pendidikan yang dilaksanakan secara maksimal, nilai-nilai karakter bisa ditanamkan dengan sebaik mungkin. Artinya, lemahnya karakter bangsa, juga ditentukan oleh kegagalan dunia pendidikan dalam memposisikan diri sebagai “pabrik pendidikan” guna menghasilkan produk generasi masa depan yang berkarakter sesuai dengan semangat bangsa Indonesia. Sebab, sebagaimana diungkapkan oleh Aqib-Sujak (2011: 3) pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.³

Disinilah, peran guru dalam melaksanakan pembelajaran memiliki posisi yang sangat signifikan. Upaya membangun anak didik yang memiliki karakter (terutama

² Zainal Aqib – Sujak. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/M.Ts, SMA/MA, SMK/MAK*. (Bandung : Penerbit Yrama Widya, 2011)

³ Ibid...3

karakter toleran), dapat dilakukan melalui proses pembelajaran oleh seorang guru. Apalagi, guru menurut Thomass Lickona (2013:112) memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak, melalui tiga cara. Pertama, guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik. Kedua, guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggungjawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Gurupun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya. Ketiga, guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik, yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.⁴

Upaya mengembangkan karakter anak didik menjadi kuat, terutama karakter toleran dapat dilakukan dalam sejumlah mata pelajaran, salah satunya pada mata pelajaran IPA. Dengan pendekatan saintifik, pembelajaran IPA akan dapat menjadi salah satu jalan dalam memperkuat karakter anak didik, sehingga bisa memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa menuju bangsa yang berkarakter. Nilai-nilai karakter yang tertanam dalam pembelajaran IPA harus mampu dielaborasi untuk memantapkan karakter anak didik, terutama karakter toleran yang menjadi kebutuhan sangat penting dalam kehidupan berbangsa saat ini. Dengan begitu, pendidikan karakter tidak hanya sekedar dijadikan sebagai materi belaka, melainkan harus mampu dijadikan sebagai sarana untuk melakukan transformasi nilai-nilai yang *genuine* kepada anak didik.

Dalam konteks itu, nilai-nilai karakter dalam IPA harus mampu ditransformasi dalam ruang sadar peserta didik agar menjadi sikap dan perilaku yang dapat memperkuat kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Karena IPA sejatinya tidak

⁴ Thomas Lickona. *Character Matters (Persoalan Karakter) : Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013), 112

hanya mengandung satu nilai, melainkan banyak nilai yang bisa memperkuat karakter peserta didik, terutama karakter yang memiliki keterkaitan dengan harmonisasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu, berdasarkan gambaran di atas, penulis mengajukan masalah mendasar yang akan difokuskan dalam tulisan ini dan dapat dijadikan sebagai rumusan masalah, yaitu “*Bagaimana hasil pengembangan perangkat pembelajaran yang digunakan untuk pengembangan karakter toleran siswa dalam pembelajaran IPA di kalangan siswa sekolah dasar SDN Pajagalan 2 Sumenep?*”

Metode Penelitian

Penelitian yang dikembangkan oleh penulis ini merupakan jenis penelitian pengembangan yang ditekankan pada pengembangan perangkat pembelajaran terpadu sekolah dasar tipe nested pada pembelajaran IPA untuk mengembangkan karakter toleran siswa. Dalam pembelajaran IPA ini, difokuskan pada pokok bahasan alat gerak manusia, organ dan ekosistem. Hal itu dilakukan, karena pada tiga pokok bahasan ini, nilai-nilai karakter IPA bisa dikembangkan. Adapun perangkat pembelajaran yang digunakan meliputi silabus, RPP, BAS (Bahan Ajar Siswa), LKS (Lembar Kerja Siswa) dan lembar penilaian (LP). Penerapan perangkat pembelajaran dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian *The One Group Pretest-Posttest Design*. Hal itu dilakukan karena dalam kajian ini hanya menggunakan satu kelompok, tanpa kelompok lain sebagai pembanding. Berikut tabel design penelitian *The One Group Pretest-Posttest Group*

Tabel 1:
Rancangan Penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*
Pretest Treatment Posttest

<i>O1</i>	X	<i>O2</i> Arikunto, (2010: 124)
-----------	---	---------------------------------------

Keterangan:

<i>O1</i>	= Uji awal (<i>Pretest</i>), untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum perlakuan. = Uji akhir (<i>Posttest</i>), untuk mengetahui penguasaan materi setelah perlakuan.
-----------	---

	= Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe nested
O2	
X	

Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 teknik, yaitu observasi, tes dan angket. Teknis analisis data menggunakan beberapa instrumen (1) analisis validitas perangkat pembelajaran, (2) analisis keterlaksanaan pembelajaran, (3) analisis aktivitas siswa, (4) analisis respon siswa, (5) analisis tes hasil belajar siswa, dan (6) analisis hambatan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bagian ini, dapat dijelaskan secara komprehensif tentang hasil pengembangan perangkat pembelajaran serta implementasi perangkat pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan uji coba sebagai bagian dari kegiatan penelitian ini. Sebab, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengetahui pengembangan perangkat pembelajaran yang meliputi beberapa hal, yaitu pengembangan perangkat pembelajaran tipe *nested*, keterlaksanaan kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa, respon siswa, ketuntasan belajar siswa, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran dilaksanakan. Misalnya, dalam konteks pengukuran untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa pasca proses pembelajaran, dapat dilakukan dengan menalisis nilai *gaint* yang dinormalisasikan. Hal itu dapat dijabarkan dalam tabel 2 berikut :

Tabel 2 :
Nilai Gaint (Daya Serap Siswa)

No.	Nama	Penilaian				Gaint
		Pretest	NP	Posttest	NP	
1	2790	8	26	29	100	1
2	2791	8	26	29	100	1
3	2792	11	39	22	77	0,6
4	2793	12	40	24	84	0,7
5	2794	8	28	27	93	0,9
6	2795	10	33	26	91	0,9
7	2796	10	35	23	79	1
8	2797	10	35	29	100	1,0

9	2798	9	30	26	89	0,8
10	2799	7	23	24	82	0,8
11	2800	10	35	22	77	0,6
12	2801	7	25	28	96	0,9
13	2802	8	26	25	86	1
14	2804	10	33	23	79	0,7
15	2805	8	28	22	77	0,7
16	2806	9	30	23	81	0,7
17	2807	9	30	22	77	0,7
18	2808	9	30	27	93	0,9
19	2809	7	25	27	93	0,9
20	2811	8	28	29	100	1
21	2812	8	28	22	77	1
22	2813	8	26	22	77	0,7
23	2814	9	32	25	86	0,8
24	2818	9	30	22	77	0,7
25	2819	5	18	22	77	0,7
26	2831	10	33	23	79	0,7
27	2820	5	18	23	79	0,7
28	2821	4	14	22	77	0,7
29	2841	6	19	23	81	0,8
30	2842	10	33	26	89	0,8

Tabel di atas menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat diserap dengan baik oleh siswa. Hal itu ditunjukkan dengan capaian pembelajaran yang masuk dalam katagoritinggi, karena mencapai angka bersikas antara 0.7 sampai 1. Pencapaian tersebut dihasilkan karena proses pembelajaran dilakukan baik. Artinya, pengetahuan dan pemahaman siswa pada nilai postes menunjukkan angka yang meningkat dibandingkan dengan tinggi karena nilai pretest. Kondisi tersebut memberikan petunjuk tentang hasil positif dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa telah mampu menyerap berbagai informasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan baik, sehingga menghasilkan nilai yang meningkat dibandingkan dengan nilai pretest.

Demikian juga pada hasil penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa, juga menunjukkan hasil yang positif. Sehingga, penelitian tentang pengembangan perangkat ini, bisa dikategorikan relevan dengan tujuan awal dan memberikan makna yang positif bagi siswa. Upaya mengembangkan karakter toleran siswa melalui

pembelajaran, terbukti dapat memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan kesadaran toleran di kalangan siswa. Sebab, beberapa aspek, baik aspek kognitif, psikomotor dan afektif, yang dilakukan penilaian menunjukkan hasil yang memuaskan. Proses pembelajaran yang dilakukan, sangat berdampak terhadap tumbuhnya pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa yang positif, yang dapat dilihat dalam hasil rekap penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa, sebagaimana tabel 3 berikut

Tabel 3 :
Hasil Rekap Penilaian Pengetahuan,
Keterampilan, dan Sikap Siswa

Aspek		Pengetahuan (Kogitif)	Keterampilan (Psikomotor)	Sikap (Afektif)	Skor	Nilai Akhir
Persen		50%	20%	30%		
No.	Nama				□	□
1	2790	100	100	100	300	100
2	2791	100	100	100	300	100
3	2792	77	87	85	249	81
4	2793	84	93	89	266	87
5	2794	93	100	85	278	92
6	2795	91	90	92	273	91
7	2796	79	90	100	269	88
8	2797	100	100	100	300	100
9	2798	89	97	94	280	92
10	2799	82	80	89	251	84
11	2800	77	77	79	233	78
12	2801	96	100	100	296	98
13	2802	86	90	88	264	87
14	2804	79	83	89	251	83
15	2805	77	80	83	240	79
16	2806	81	87	89	257	85
17	2807	77	90	92	259	84
18	2808	93	90	100	283	95
19	2809	93	100	100	293	97
20	2811	100	100	100	300	100
21	2812	77	77	92	246	82
22	2813	77	77	91	245	81
23	2814	86	100	95	281	92
24	2818	77	77	94	248	82
25	2819	77	87	91	255	83
26	2831	79	87	91	257	84
27	2820	79	87	91	257	84

28	2821	77	80	76	233	77
29	2841	81	80	86	247	82
30	2842	89	87	89	265	89
Jumlah		85	89	92	266	88

Data tabel di atas menunjukkan angka yang positif, karena capaian yang dihasilkan dari rekap penilaian, baik nilai pengetahuan, keterampilan dan sikap, secara umum menunjukkan ketercapaian hasil yang tinggi, yaitu berkisar antara 77 sampai 100.

Dalam konteks itu, yang sangat menarik pada hasil penilaian sikap toleransi siswa setelah mendapatkan materi pembelajarana IPA. Hasil akhir dari penilaian tersebut menunjukkan nilai yang positif, karena dari sejumlah aspek yang dinilai berkaitan dengan sikap toleransi siswa cukup relevan, baik itu aspek kedamaian (unsurnya meliputi kepedulian, ketidaktakutan, cinta) dengan tingkat ketercapaian rata-rata bernilai 2, sehingga total nilai untuk aspek kedamaian bisa mencapai nilai 6. Demikian juga dengan aspek menghargai perbedaan dan individu (unsurnya meliputi saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, menghargai diri sendiri) dengan tingkat ketercapaian masing-masing rata-rata mencapai bernilai 2, apabila nilai setiap butir dalam aspek menghargai perbedaan mencapai nilai 6.

Tabel 4 :
Hasil Rekap Penilaian Sikap Toleransi

No.	Nama	Nilai Rata-Rata Aspek			Jumlah	NS
		Kedamaian	Menghargai Perbedaan	Kesadaran	Σ	Σ
1	2790	6	6	10	22	100
2	2791	6	6	10	22	100
3	2792	5	5	8	19	85
4	2793	5	5	10	20	89
5	2794	5	5	8	19	85
6	2795	5	6	9	20	92
7	2796	6	6	10	22	100
8	2797	6	6	10	22	100
9	2798	6	6	9	21	94
10	2799	5	6	9	20	89
11	2800	5	5	7	17	79
12	2801	6	6	10	22	100
13	2802	5	6	8	19	88

14	2804	5	6	8	20	89
15	2805	5	5	9	18	83
16	2806	6	5	8	20	89
17	2807	6	6	8	20	92
18	2808	6	6	10	22	100
19	2809	6	6	10	22	100
20	2811	6	6	10	22	100
21	2812	6	5	9	20	92
22	2813	6	5	9	20	91
23	2814	5	6	10	21	95
24	2818	6	6	9	21	94
25	2819	6	5	9	20	91
26	2831	5	5	10	20	91
27	2820	5	5	9	20	91
28	2821	5	4	8	17	76
29	2841	5	5	9	19	86
30	2842	5	5	9	20	89

Sementara pada aspek kesadaran (unsurnya yang meliputi menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, kenyamanan dengan orang lain) dengan tingkat ketercapaian bernilai 6. Hal itu menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan perangkat pembelajaran, dalam aspek pengembangan karakter toleran memiliki dampak yang positif terhadap siswa, karena sikap yang muncul dalam setiap aspek yang dinilai terlihat secara keseluruhan.

Dengan rata-rata nilai 6, memberikan kesimpulan bahwa upaya membangun kesadaran toleran di kalangan siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran dalam satu kegiatan pembelajaran di kelas, dapat menjadi sarana yang efektif dalam rangka menguatkan pendidikan karakter, terutama karakter toleran. Nilai-nilai toleransi yang tersirat dalam pembelajaran IPA, dapat terbangun dalam diri siswa, sehingga dapat memperkuat karakter toleran sejak usia dasar. Hal itu juga menegaskan bahwa proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif dalam mengembangkan karakter siswa sesuai dengan materi pembelajaran yang disajikan.

Oleh karena itu, berdasarkan rekap penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa sebagaimana digambarkan dalam tabel 4 di atas, hasil yang dicapai menunjukkan angka yang tinggi, karena nilai sikap pada tiga aspek yang dinilai, telah menghasilkan angka yang cukup baik, berkisar antara 76 sampai 100. Hal itu

menegaskan bahwa proses pembelajaran IPA yang dilakukan, telah mampu memberikan dampak yang positif dalam pengembangan karakter toleran siswa, yang memang dibutuhkan di Indonesia. Menurut Kokom Komalasari-Didin Saripudin (2017: 43) Dengan *setting* sosial masyarakat Indonesia yang majemuk, ditambah aneka ragam budaya, bahasa, dan agama serta kepercayaan sehingga nilai toleransi merupakan harga mati yang harus dipertahankan guna menciptakan kehidupan harmonis terbebas dari konflik yang berkepanjangan dan jatuhnya korban disebabkan sikap anti toleransi.

Disinilah, karakter toleran itu harus ditanamkan sejak usia dini terhadap anak didik dalam kehidupan bangsa ini. Hanya dengan toleransi, kehidupan berbangsa dan bernegara, akan tetap terjalin dengan baik. Thomas Lickona (2012: 74) menyatakan bahwa :

Toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat. Meskipun toleransi dapat berbaur menjadi sebuah relativisme netral untuk menghindari berbagai prasangka yang menyangkut etika, toleransi pada akhirnya adalah tanda dari salah satu arti kehidupan yang beradab. Toleransi merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan.⁵

Dengan pengembangan karakter toleran yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kalangan siswa, akan memberikan makna penting dalam membangun kesadaran ber-NKRI yang baik dimana toleransi menjadi sesuatu yang urgen di dalamnya. Seperti ditulis oleh Fathul Mu'in (2011 : 220) bahwa karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran berwarga negara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu. Hak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan mendasarnya (makanan, perumahan, kesehatan, pendidikan dan lain-lain) ; hak untuk memeluk agama dan keyakinannya masing-masing tanpa paksaan ; hak untuk mendapatkan informasi dan mengeluarkan informasi atau menyatakan pendapat dan pikiran ; dan hak politik termasuk memilih partai politik, mendirikan organisasi sosial politik tanpa diskriminasi ideologi politik.⁶

⁵ Fathul Mu'in. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media., 2011), 220

⁶ Koentjaraningrat dalam Wiyani, Novan Andry. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep, Praktek dan Strategi*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 58

Penghormatan terhadap hak-hak individu sebagaimana digambarkan oleh Mu'in di atas, dapat dilakukan apabila karakter toleran sudah terbangun dan menjadi kesadaran yang kuat di kalangan bangsa ini. Komitmen untuk menghargai, menghormati perbedaan, mencita-citakan hidup damai dan tenang dalam bingkai perbedaan seperti yang terjadi di Indonesia, hanya bisa dilakukan dengan cara menghidupkan kesadaran toleransi segenap bangsa sejak usia dini. Toleransi menjadi pondasi vital bagi bangsa Indonesia dalam menjaga NKRI dan Pancasila sebagai ideologi final bangsa Indonesia. Keragaman telah menjadi karakter khas bangsa Indonesia yang membutuhkan komitmen dan kesadaran segenap bangsa dan harus dipupuk dari setiap generasi berikutnya. Sebab, masalah pokok yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, seperti dijelaskan Koentjaraningrat (dalam Wiyani, 2014 : 58) meliputi 4 (empat) masalah yaitu (a) mempersatukan aneka warna suku bangsa ; (b) hubungan antar umat beragama ; (c) hubungan mayoritas-minoritas ; (d) integrasi kebudayaan di Papua dengan kebudayaan Indonesia.⁷

Oleh karena itu, pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPA yang dilakukan telah mampu memberikan dampak positif terhadap siswa, sehingga dari sekian indikator toleransi yang ada, rata-rata memiliki makna yang positif. Siswa mampu menyerap materi IPA dengan penekanan nilai toleransi yang baik. Hal itu dapat menjadi ruang baru bagi siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter, terutama dalam membentuk karakter toleran sebagai modal dalam membangun kejayaan bangsa ini. Pembelajaran IPA dengan segala hal yang terdapat di dalamnya, dalam prakteknya dapat menjadi sarana yang tepat untuk menguatkan karakter toleran tersebut, karena pembelajaran IPA memiliki target ideal yang harus dicapai oleh peserta didik.

Hal itu ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, yang di dalamnya diuraikan bahwa mata pelajaran IPA SD/MI memiliki tujuan agar peserta didik dapat memiliki beberapa kemampuan (dalam Wibowo, 2016 :) 5, yaitu : (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap

⁷ Wiyani, Novan Andry. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep, Praktek dan Strategi*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 58

positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melesterai lingkungan alam, (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya (SMP/M.Ts).

Dalam keterkaita itu, realitas positif atas kajian pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPA ini, menunjukkan tentang efektifitas pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam membumikan karakter di kalangan siswa, bukan hanya dalam materi IPA tetapi juga materi-materi pelajaran yang lain di sekolah. Asumsi tersebut juga diperkuat oleh ungkapan Masnur Muslich (2014 : 86) :

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.⁸

Dalam konteks itu, pengembangan karakter toleran di kalangan siswa yang dilaksanakan secara maksimal akan berdampak terhadap tumbuhnya kesadaran kebangsaan yang kuat. Anak didik yang diproses melalui proses pendidikan karakter toleran yang kuat, akan menjadi generasi bangsa yang dapat menghadirkan satu kondisi tentang Indonesia yang harmoni dalam ikatan persaudaraan setanah air bernama bangsa Indonesia, tanpa mempermasalahkan perbedaan yang terjadi. Terkait ini hal ini, Gusdur telah menegaskan dalam sebuah artikel yang ditulisnya dengan judul “ *Masihkah Diperlukan Wawasan Kebangsaan Dewasa ini*” (dalam Poespoardojo-Frasn M. Parera, peny, : 1994: 7):

Penumbuhan kesadaran akan perlunya wawasan kebangsaan ternyata menyentuh hakikat inti dari kehidupan umat manusia, yaitu menyangkut kepentingan yang saling berbeda secara rasional. Artinya, proses membentuk kehidupan bersama memerlukan kesediaan untuk saling bertolak-angsur, dan saling memberi dan menerima. Kesediaan

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 86

untuk berkorban bagi kepentingan sesama warga bangsa, karena pada hakikatnya juga akan berarti menjaga kepentingan masing-masing juga tentunya adalah kesadaran yang hanya akan mungkin tumbuh dalam sebuah wawasan kebangsaan yang cukup kuat. Kesadaran seperti itu akan tumbuh, apabila dapat dikembangkan sikap memahami bahwa kemampuan mempertahankan unikum suatu golongan hanya dapat dikembangkan dalam kebersamaan dengan golongan-golongan lain. Dalam memelihara spektrum variasi perbedaan barulah dapat dilihat unikum masing-masing. Bukankah ini sesuatu yang penuh keindahan?⁹

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas bahwa pelaksanaan kajian pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPA telah menghasilkan sesuatu yang positif. Dengan sejumlah perangkat yang dikembangkan selama proses kajian, telah mampu menumbuhkan sikap toleran siswa secara efektif. Berbagai indikator toleran sebagaimana dijelaskan di atas, telah mampu menjadi bagian dari sikap siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai barometer pada materi-materi yang lain. Hasil rekap penilaian sikap toleransi siswa yang ditekankan pada sejumlah aspek, baik aspek kedamaian, menghargai perbedaan maupun kesadaran, secara umum telah mencapai angka berkisar 76 sampai 100. Angka tersebut menunjukkan tentang capaian angka yang tinggi, karena nilai sikap pada tiga aspek yang dinilai, telah menghasilkan angka yang cukup baik.

Hal itu menegaskan bahwa proses pembelajaran IPA yang dilakukan, telah mampu memberikan dampak yang positif dalam pengembangan karakter toleran di kalangan siswa jenjang sekolah dasar, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk menegaskan bahwa proses pembelajaran atas materi-materi pembelajaran yang lain dapat dijadikan sebagai sarana yang tepat untuk mengembangkan karakter siswa terutama karakter toleran yang notabene dibutuhkan oleh setiap generasi bangsa ini ke depan.

⁹ Poespowardojo, Soerjanto – Frans M. Parera. *Pendidikan Wawasan Kebangsaan : Tantangan dan Dinamika Perjuangan Kaum Cendikiaan Indonesia*. (Jakarta : PT. Grasindo, 1994), 7

Daftar Pustaka

- Al-Hamidy, Abu Dzarri. 2008. *Sarung & Demokrasi Dari NU untuk Perdaban Keindonesiaan*. Surabaya : Khalista.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Fathul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Komalasari, Kokom -Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung : Refika Aditama.
- Muslich, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Poespowardojo, Soerjanto – Frans M. Parera. 1994. *Pendidikan Wawasan Kebangsaan : Tantangan dan Dinamika Perjuangan Kaum Cendikiaan Indonesia*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Thomas Lickona. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Thomas Lickona. 2013. *Character Matters (Persoalan Karakter) : Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Wiyani, Novan Andry. 2014. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep, Praktek dan Strategi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Zainal Aqib – Sujak. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/M.Ts, SMA/MA, SMK/MAK*. Bandung : Penerbit Yrama Widya.